

**PERGESERAN PERAN MAMAK DI RUMAH GADANG DALAM
NASKAH DRAMA *MATRILINI* KARYA WISRAN HADI:
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

Harya Sastra Putera¹, Hamidin², Nurizzati³

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat
Email: Haryasastra3@gmail.com

Abstract

This study aimed to describe: (a) the character and disposition of the characters in the plays *Matrilini* work Wisran Hadi. (B) the character and disposition of the characters in the plays *Matrilini* work Wisran Hadi. This study is a qualitative study using descriptive analysis method. Data of this study is to establish a form of characterizations of *Matrilini* which amplifies the shifting role and impact of the shift *mamak* *mamak* roles in the plays *Matrilini* work Wisran Hadi. Sources of data in this study was 5 Drama: Contest Winners Jakarta Arts Council in 2003. Data collected by reading the plays *Matrilini* works Wisran Hadi, then inventory data. Mechanical validating data by conducting detailed description techniques, and techniques of analyzing the data, inventory the data, interpret the data and draw conclusions and write a report. Based on the results of the study, concluded the following. First, the figures showed *Mamak* oriented attitude towards money and so recognize it as a *mamak* notch. Second, the impact of the shifting role in the longhouse *mamak* scripted drama is the impact on self *Matrilini* *mamak* and the extended family, such as the nephew and siblings.

Keywords: *Matrilini, mamak*

A. Pendahuluan

Sastra adalah usaha untuk memperlihatkan makna dari kehidupan, bukan sebuah peniruan (imitasi) akan tetapi sebuah ciptaan dan kreasi. Oleh karena itu sastra dapat mengantarkan kepada pengenalan diri dan kehidupan secara mendalam sehingga akhirnya menemukan norma-norma dan pemikiran yang terjadi di tengah masyarakat. Karya sastra pada umumnya menceritakan kenyataan hidup dalam bentuk artistik sehingga kehadirannya mempunyai arti tersendiri bagi pembaca atau penikmat karya sastra tersebut.

Ditilik dari hakikat strukturnya karya sastra terdiri atas prosa, puisi dan drama. Sebagai salah satu genre karya sastra, drama memiliki kekhususan tersendiri. Kekhususan drama disebabkan tidak hanya sebagai karya yang

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Program Studi Sastra Indonesia

² Pembimbing I, dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

berbentuk tulisan saja sehingga hanya dinikmati secara artistik imajinatif oleh pembacanya. Drama mesti diteruskan agar dapat diwujudkan dalam bentuk pertunjukan yang memperlihatkan gerakan dan perilaku konkret. Berdasarkan alasan tersebut drama diartikan sebagai salah satu genre sastra yang lebih berorientasi pada seni pertunjukan.

Beberapa pertunjukan tradisional Indonesia mengarah pada pengertian drama sebelumnya, namun, pertunjukan tradisional lebih mengarak pada bentuk tarian dan nyanyian. Sebaliknya pada drama modern penceritaan dalam drama merupakan kreativitas individu. Di dalam penceritaan akan ditemukan alur, latar, penokohan dan perwatakan dan konflik-konflik kemanusiaan. Untuk menyampaikan hal tersebut, pengarang membutuhkan sarana bahasa dengan gaya kreativitas individual pengarang. Hasil cerita atau yang kemudian disebut naskah drama, akan dilanjutkan menjadi pementasan drama. Pementasan drama merupakan tahap berikut dari hasil pemahaman teks drama.

Salah satu naskah drama yang tidak jarang dipentaskan adalah naskah drama *Matrilini* karya Wisran Hadi. Naskah drama *Matrilini* merupakan naskah yang menggambarkan sketsa hidup kebanyakan orang di Minangkabau pada masa dahulu, bahkan sampai pada saat ini dan masa yang akan datang. Naskah drama *Matrilini* diciptakan pada tahun 1988, dan pertama kali dipentaskan pada tahun 1991 di Gedung Kesenian Jakarta.

Dalam naskah *Matrilini* ditemukan konflik yang melibatkan perempuan untuk mengeksekusi gagasan-gagasan penting. Tokoh utama dalam drama ini adalah seorang *Datuk* yang menjadi *Mamak* di dalam sebuah keluarga, akan tetapi fokus cerita ini adalah tentang persoalan pernikahan seorang kemenakan yakni *Matrilini*. *Matrilini* adalah seorang anak perempuan satu-satunya dalam keluarga tersebut yang akan melangsungkan pernikahan dengan saudagar kaya bernama *Merah Silu*. Akan tetapi, pernikahan tersebut mempunyai banyak kendala dengan alasan si mempelai pria *Merah Silu* selalu sibuk bekerja di luar negeri. *Matrilini* mempunyai seorang ibu yang bernama *Rahayu* yang sekaligus menjadi *Bundo Kandung* dalam silsilah keluarganya. Walaupun *Rahayu* menjadi *Bundo Kandung* di keluarganya, akan tetapi *Rahayu* tidak bisa berbuat banyak dalam menuntun keluarganya. *Rahayu* dan *Matrilini* selalu patuh dengan *Mamaknya* yang bergelar *Datuk Gandang*.

Naskah drama *Matrilini* karya Wisran Hadi adalah tidak ketenangan dalam diri Mamak yang menjual harta pusaka mereka demi sebuah harga diri keluarga dan terlalu percaya sekali dengan Merah Silu yang ia anggap menantu yang kaya raya. Sampai-sampai ia berani menggadaikan rumahnya demi meminjamkan uang terhadap Merah Silu.

Akibat dari kesombongan dan ketidakmauan si *Mamak* soal penjualan harta pusaknya dalam naskah drama *Matrilini* karya Wisran Hadi tersebut membuktikan bahwa pergeseran peran Mamak dalam mengelola dan mengatur harta pusaka mereka tanpa berkompromi dulu dengan keluarga. Dilihat dari tokoh Mamak dengan mudahnya menjual harta pusaka demi kepentingan harga diri dan nama baik keluarga tanpa berkompromi lebih dahulu.

Oleh karena itulah keluarga ini terusir dari Rumah Gadang yang mereka miliki dan meninggalkannya anak dari Lini sewaktu mereka jalan meninggalkan kampung halaman mereka. Jauh sebelum itu tidak datangnya mempelai pria (Merah Silu) dalam pesta perkawinan yang telah menghabiskan banyak uang dari keluarga si Mamak. Ini terlihat ketika rombongan yang menjemput mempelai pria datang dan membawa kabar kalau Merah silu tidak bisa datang dalam pesta perkawinannya.

Penelitian skripsi dengan judul “Pergeseran Peran Mamak dalam Naskah Drama *Matrilini* karya Wisran hadi, Kajian Sosiologi Sastra” ini disebabkan banyaknya terjadi ketimpangan atau pergeseran memaknai status mamak, banyak mamak di daerah Minangkabau menyalah artikan kedudukan mamak tersebut dan terjadilah kesalahpahaman dalam mengelola harta pusaka milik kaum maupun keluarga. Oleh sebab peneliti tertarik akan penelitian dengan judul tersebut.

Naskah drama *Matrilini* karya Wisran Hadi sebuah gambaran kehidupan tentang masyarakat Minangkabau yang ingin sekali menikah anak kemenakannya dengan orang kaya untuk mengangkat harkat dan martabat keluarganya. Akan tetapi mereka mudah sekali percaya dengan orang kaya tersebut, tidak mengetahui asal-usul keluarga orang kaya itu bagaimana dan tidak mengacuhkan dampak ke depannya. Bahkan mereka rela menggadaikan tanah dan rumah mereka demi membuat pesta pernikahan yang begitu mewah di mata masyarakat banyak. Bertolak dari permasalahan mengenai tindakan seorang mamak di Rumah Gadang,

lalu digunakan lagi dalam laporan tentang pergeseran perilaku tokoh *mamak* dalam naskah drama *Matrilini* karya Wisran Hadi dengan analisis sosiologi sastra.

B. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Semi (1993:23), penelitian kualitatif adalah penelitian dengan tidak membutuhkan angka-angka, tetapi lebih mengutamakan penghayatan peneliti terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Menurut Moleong (2009:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong (2009:6)) mengatakan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan itu, Kirk dan Miller (dalam Moleong (2009:4)) mendefenisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dari kawasannya maupun peristilahannya.

Menurut Jane Richie (dalam Moleong (2009:6)), penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan karena data-data yang akan diteliti tidak berupa angka-angka, tetapi data yang diperoleh berupa kalimat tuturan yang disampaikan melalui ragam bahasa tulis.

C. Hasil dan Pembahasan

Naskah drama *Matrilini* karya Wisran Hadi merupakan hasil dari seleksi sayembara penulisan naskah drama oleh Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2003. Kumpulan naskah drama 5 Naskah Drama Pemenang Sayembara Dewan Kesenian Jakarta 2003 terdiri dari naskah *Sobrat* karya Arthur S. Nalan, Naskah drama *Matrilini* karya Wisran Hadi, naskah drama *Ciut Pas Sesak Pas* karya

Ganthong HAS, naskah drama *Festival Topeng* karya Budi Ros, dan terakhir naskah drama *Nyonya-nyonya* karya Wisran Hadi.

1. Tokoh dan Perwatakan Tokoh Naskah Drama Matrilini

Di dalam Naskah Drama *Matrilini* karya Wisran Hadi, ada enam tokoh yang menjadi sentral dalam naskah drama ini. Keenam tokoh ini yakni (1) Mamak (2) Matrilini (3) Rahayu (4) Bujang (5) Pak Lurah (6) Nyonya. Dan ada satu tokoh lagi yang tidak ada dialognya dalam naskah ini, akan tetapi tokoh ini sering disebut-sebut dalam beberapa adagen, yakni Merah Silu.

Tokoh mamak sebenarnya adalah protagonis, hanya karena wataknya yang keras saja yang banyak orang menganggap ia adalah tokoh antagonis. Seorang *mamak* yang selalu memikirkan status sosial dalam lingkungannya. Walaupun sebenarnya ia bekerja sebagai satpam di rumah nyonya yang sangat pelit dan sangat suka bermewah-mewah dan berhura-hura. Tokoh *mamak* pun sebenarnya sangat menyayangi kemenakannya *Lini* dan selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk kemenakan semata wayangnya itu. Hal itu disebabkan karena ia sendiri tidak punya anak maupun istri alias bujang lapuk. Ia sangat mengharapkan kemenakannya itu untuk melanjutkan silsilah dalam keluarga besarnya. Ia memaksakan pernikahan kemenakannya si Lini berlangsung mewah layaknya pernikahan putri raja. Ia rela menjual beberapa bidang tanah untuk pesta perkawinan kemenakannya tersebut. Ia dijodohkan dengan Merah Silu saudagar yang dianggap sangat kaya raya dan mempunyai bisnis berbagai bidang di luar negeri. Padahal semua itu hanya bualan semata, karena Merah Silu hanya memeralat tokoh *mamak* saja.

Tokoh Matrilini/Lini juga tokoh protagonis. Seorang anak perempuan yang sangat cantik yang disukai banyak pria di kampung halamannya. Lini ialah anak dari Rahayu sekaligus satu-satunya ahli waris dalam keluarganya. Lini pun adalah seorang perempuan yang penurut apa kemauan ibunya apalagi kemauan

mamaknya. Bahkan Lini mau disuruh mamaknya bersembunyi untuk menyembunyikan kandungannya. Akan tetapi perilakunya yang sedikit nakal dan sering keluar malam setiap ada acara pesta pantai. Selain itu Lini juga anak perempuan satu-satunya yang ada digaris keturunan keluarganya. di luar dari itu bagaimanapun kondisi yang dialami Lini, ia tetap saja mau menuruti kemauan mamaknya.

Tokoh Rahayu juga merupakan tokoh Protagonis. Seorang ibu dari Lini dan bundo kanduang di rumah gadang. Sebagai bundo kanduang Rahayu termasuk seorang perempuan yang takut atau begitu segan dengan saudara laki-lakinya. Rahayu yang terlalu patuh terhadap Datuk Gandang. Datuk Gandang adalah saudara laki-laki dari Rahayu. Bagaimana ia menerima apa saja saran-saran dari Datuk Gandang tersebut. Walaupun saran-saran dari saudara laki-lakinya itu tidak masuk akal dan merugikan keluarganya, akan tetapi ia hanya mengaminkan saja kata-kata saudara laki-lakinya itu dan tidak bisa berbuat apa-apa.

Tokoh bujang adalah tokoh antagonis. Bujang bekerja sebagai sopir pribadi dari Lini. Bujang mempunyai satu istri dan satu anak. Ia selalu mengantar Lini setiap Lini pergi ke pesta-pesta pantainya. Bujang lah yang menghamili Lini. Bujang yang dulunya hanya sopir dari Lini dan mulai mendadak kaya, karena urusan-urusan yang tidak terduga yang dia dapatkan. Karena Bujang telah kaya, ia berani menantang Datuk Gandang dan mengusir keluarga Datuk Gandang dari rumah. Ia ingin membalas perlakuan Datuk Gandang yang ia terima dari Datuk Gandang.

Tokoh Pak Lurah merupakan tokoh yang sulit ditebak, karena karakternya yang selalu berpindah-pindah dan tidak konsisten. Asal menguntungkan bagi dirinya, ia mau mengerjakan apa yang diminta oleh orang. Pak Lurah sendiri mempunyai watak yang mudah percaya kepada seseorang. Tokoh Pak Lurah

sendiri menggambarkan sosok pemimpin kelurahan yang mudah disogok atau mudah menerima amplop dari warganya

Tokoh nyonya adalah tokoh antagonis. Tokoh nyonya sendiri adalah tokoh yang sangat kaya tetapi sangat perhitungan sekali alias pelit. Nyonya adalah istri dari Pak Bandot. Tetapi tokoh Pak Bandot Tidak dimasukkan dalam naskah *Matrilini* karya Wisran Hadi ini. Tokoh Nyonya yang dinilai sangat pelit ini terlihat ketika ia hanya membayar tiket pesawat yang dimiliki Datuk Gandang dengan harga yang sangat murah dua ribu rupiah saja. Sungguh sangat jauh dari harga tiket yang dibeli Mamak dengan harga tiga ratus ribu rupiah.

2. Bentuk Pergeseran Peran Mamak

Bentuk-bentuk pergeseran peran tokoh mamak yang ditemukan dari dialog dalam naskah drama *Matrilini* karya Wisran Hadi terdapat dalam 42 Dialog. Pada masing-masing babak ditemukan dialog Mamak, yaitu dalam babak I sebanyak 8 dialog, dan babak II sebanyak 12 dialog. Babak III sebanyak 15 dialog, dan babak IV sebanyak 7 dialog. Pergeseran peran mamak tokoh mamak yang ditemukan dalam naskah drama *Matrilini* karya Wisran Hadi beberapa harta yang dimiliki Rahayu sebagai bundo kanduang hampir keseluruhan di pegang dan dikendalikan oleh Mamak. Pada akhirnya semua harta tersebut tergadai karena kekhilafan seorang Mamak.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, mengenai bentuk-bentuk pergeseran peran tokoh mamak yang ditemukan dalam naskah drama *Matrilini* karya Wisran Hadi sebanyak 42 Dialog. Masing-masing babak ditemukan dialog Mamak yaitu dalam babak I sebanyak 8 dialog, dan babak II sebanyak 12 dialog. Babak III sebanyak 15 dialog, dan babak IV sebanyak 7 dialog. Namun dalam pembahasan ini tidak semua dialog akan dijelaskan, hanya beberapa dialog yang dianggap tepat yang dapat mewakili dari setiap babak. Bentuk pergeseran tokoh mamak akan dijelaskan dalam bentuk orientasi harta benda (pusaka) dan orientasi kedudukan Mamak.

Naskah drama *Matrilini* karya Wisran Hadi ini hanya memiliki satu alur saja, yaitu alur maju. Karena ini terdiri dari empat babak. Dari setiap babak ke

babak berikutnya merupakan kelanjutan cerita dari babak sebelumnya. Kejadian dari babak kedua juga sebagai sebab-akibat dari babak pertama, begitu seterusnya.

Latar belakang dari drama ini sangat terlihat sekali. Pada babak I diawali dengan Lini memakai sunting perhiasan penganten tradisional yang tinggi, berat dan besar di kepalanya. Dan pecakapan Mamak mengenai “datuk-datuk juga telah menunggu kepanasan dari tadi” juga pepatah petitih yang dikatakan oleh si Mamak. Pada babak II terlihat si Mamak bersilat kepada si Bujang yang menghamili si Lini kemenakannya. Pada babak III Latar di sebuah bandara. Dan di babak terakhir yaitu babak ke IV terlihat si Mamak duduk bermenung di teras rumah.. sedangkan latar sosial dan budaya dalam drama ini adalah budaya Minang yang cukup kental.

Dalam drama ini tema yang diangkat oleh Wisran Hadi adalah menjaga nama baik. Pada mulanya tokoh Mamak menghadirkan pesta perkawinan buat kemenakannya lini yang begitu mewah dan memberi kado-kada buat Merah Silu walaupun kado-kado tersebut ia dapati dari hasil penjualan tanah pusaka milik mereka. Jika tema dalam drama ini menjadi sentral yang menjadi pokok persoalannya, maka amanat merupakan pemecahannya. Sementara amanat yang disampaikan pada drama ini adalah menjaga dengan baik harta pusaka dalam adat Minangkabau.

Struktur ekonomi di Minangkabau merupakan harta pusaka adalah kekayaan yang berwujud (materi), diwariskan nantinya kepada anak kemenakan. Harta pusaka di Minangkabau disebut juga alat pemersatu di dalam keluarga, sampai sekarang harta pusaka masih berfungsi sebagaimana mestinya. Tidak hanya sebagai alat pemersatu terkadang harta pusaka sebagai milik bersama sering pula menimbulkan perselisihan dan sengketa dalam kepengurusannya di Minangkabau.

Islam telah membawa perubahan dalam keluarga di Minangkabau. Islam yang mengajarka bahwa suami merupakan seorang pemimpin dalam keluarga, menjadi imam dalam keluarga, dan harus bertanggung jawab atas istri dan anak-anaknya. Semakin dominannya peran orang tua (ayah) pada saat sekarang dalam keluarga dan anak-anaknya, maka harta pusaka tidak mencukupi lagi untuk dijadikan penopang ekonomi di rumah tangganya, memaksa orang tua harus mencari penghasilan di luar harta pusaka.

Cerita kehidupan sosial yang diceritakan dalam naskah drama ini berasal dari Minangkabau, memang memberitahukan tentang nilai yang ada di drama ini. Dalam adat Minangkabau, telah dijelaskan bahwa sedikitpun tidak pernah mengabaikan perikemanusiaan, hingga adat yang asli tidak terpengaruh oleh alam kebendaan (materi).

Bentuk pergeseran peran tokoh Mamak dalam naskah drama *Matrilini* karya Wisran Hadi mengacu pada dua macam, yaitu; orientasi terhadap uang, dan orientasi terhadap kedudukan Mamak. Orientasi terhadap uang jelas terbukti terhadap tokoh Mamak yang tidak mampu mengendalikan dirinya dan berharap mendapatkan lebih dari kekayaan calon memantunya, bahkan tokoh Mamak tidak sadar telah menjual seluruh harta pusaka. Dengan demikian, dari penjelasan di atas bahwa tokoh Mamak terbukti setiap tindakannya mengacu pada orientasi terhadap uang. Orientasi terhadap kedudukan Mamak telah membuktikan tokoh Mamak bahwa telah ada pergeseran di dalamnya. Bagaimana ia tidak berkompromi dulu dengan keluarganya untuk menjual harta pusaka. Dan ia menganggap kedudukan dan penjualan harta pusaka di atas tangannya. Tidak perlu lagi berkompromi dengan keluarga.

Dengan demikian sudah jelas apa yang terjadi di dalam keluarga si Mamak, semua persoalan diawali dari penjualan harta pusaka. Kehancuran di dalam keluarga Mamak diakibatkan dari penjualan harta pusaka yang dilakukan oleh si Mamak. Sehingga terusirnya keluarga ini dari rumah mereka akibat kecerobohan si Mamak yang terlalu percaya terhadap Merah Silu.

Lemahnya sifat demokrasi menjadikan peran asli dari Mamak bergeser menjadi seakan-akan yang mengendalikan penuh seluruh harta pusaka adalah pihak laki-laki (mamak). Pandangan hidup yang mencari dasar dari segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di alam kebendaan. Wisran Hadi melalui naskah dramanya, berusaha untuk menyadarkan masyarakat dari kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik. Supaya masyarakat tidak terkhusus lelaki di Minangkabau tidak seenaknya menjual harta pusaka. Naskah drama *Matrilini* yang diciptakan oleh Wisran Hadi merupakan sebuah gambaran kehidupan Minangkabau sekarang.

Dalam naskah drama *Matrilini* karya Wisran Hadi ini, tokoh mamak hanya menjabarkan satu dari empat aspek peran mamak di dalam sebuah keluarga. Ia

hanya mendidik kemenakannya saja, sedangkan yang lainnya tidak. Bagaimana ia telah gagal menjaga kemenakannya, ia juga menggadaikan seluruh harta pusaka keluarga, dan ia pun tidak bisa lagi menjadi tauladan di dalam rumah maupun di dalam masyarakat.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan tentang bentuk pergeseran peran mamak dan penokohan dalam naskah drama *Matrilini* karya Wisran Hadi, yaitu:

1. Penokohan dalam naskah drama *Matrilini* karya Wisran Hadi mempunyai karakter yang berbeda-beda. Akan tetapi yang menjadi sentral dan tujuan utama dalam naskah ini yakni tokoh *Mamak*.
2. Bentuk pergeseran peran tokoh Mamak yang ditemukan dari dialog dalam naskah drama *Matrilini* karya Wisran Hadi sebanyak 42 Dialog. Masing-masing perbabak ditemukan dialog Mamak yaitu dalam babak I sebanyak 8 dialog, dan babak II sebanyak 12 dialog. Babak III sebanyak 15 dialog, dan babak IV sebanyak 7 dialog. Semua dialog mengacu kepada orientasi terhadap uang dan orientasi terhadap kedudukan Mamak.
3. Wisran Hadi telah memperlihatkan pergeseran peran Mamak melalui naskah drama *Matrilini* di dalam masyarakat Minangkabau.

Rujukan

Sangoeno Diradjo, Ibrahim. 2009. *Tambo Alam Minangkabau*, Bukittinggi: Kistal Multimedia

Rajo Penghulu, Idrus. 1994. *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, Dan Pidato Alua Pasambahan Adat Di Minangkabau*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Erizal. 2006. "Kritik Sosial dalam Novel *Menunggu Matahari Karya Remy Sylada*".(Skripsi). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni.

Navis, A.A. 1994. *Alam Terkembang Jadi Guru*. Jakarta: PT Grafiti Pers.